

# IMPLEMENTASI STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL SISWA MASA PANDEMI *COVID 19* DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Siti Ida Fitriyani, Syamsul Huda Rohmadi

UIN Raden Mas Said Surakarta, East Java, Indonesia

[sitiidafitriyani63@gmail.com](mailto:sitiidafitriyani63@gmail.com), [kangmas:syamsulhuda@gmail.com](mailto:kangmas:syamsulhuda@gmail.com)

## ABSTRACT:

**Received:**  
April 24<sup>th</sup> 22

**Revised:**  
April 27<sup>th</sup> 22

**Accepted:**  
May 28<sup>th</sup> 22

*The problem faced today is that the teaching and learning process in schools only focuses on the knowledge aspect. While the affective aspects and psychomotor aspects are less attention. In the learning process, educators focus on how to only explain, not so that they pay less attention to how students' soft skills are. While the soft skills in question are the attitudinal competencies possessed by students during and outside learning. This study aims to determine 1) the implementation of teachers in improving the competence of students' social attitudes. 2) To determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of teachers in improving the competence of social attitudes in students. This research was conducted in 2021. This research is a field research with a qualitative descriptive approach. The results showed that: the strategy of inculcating students' social attitudes was carried out in learning activities that were carried out repeatedly and continuously so that they could indirectly instill social attitudes into students. The habits applied in this madrasa are as follows: 1) planning by the teacher in the form of preparing lesson plans, choosing active learning methods, preparing learning materials, inviting students to express opinions, inviting students to remind each other in doing assignments, reminding to speak politely, reminding to do assignments on time, giving penalties to students who come late, getting children to do 3S (smiles, greetings, greetings) when meeting with teachers, giving reprimands to students who often don't do assignments and don't take lessons. 2) The factors for inculcating students' social attitudes are supporting and inhibiting factors. Supporting factors include Awareness, Student Willingness, Teacher Responsibilities, a conducive environment, students' daily interactions. While the inhibiting factors include different student backgrounds, the community environment. Limitations in inculcating social attitudes.*

## Keywords:

*Teacher Strategy, Social Attitude.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dilalui peserta didik agar tercapai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan. Pencapaian dan perwujudan

kompetensi inti, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan siswa dari kelas. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (E. Mulyasa, 2013:173).

Kompetensi sikap siswa dapat dilihat dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, sehingga menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya (Widyastono, 2014: 119).

Penilaian sikap siswa sesuai dengan Kompetensi Inti satu (KI-1) dan Kompetensi Inti dua (KI-2) berbeda dengan KI-3 dan KI-4 hal ini karena Kompetensi Inti sikap spiritual dan sikap sosial tidak diajarkan melalui materi pelajaran oleh guru di sekolah, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan oleh guru. Kompetensi sikap peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013, merupakan dampak dari proses peserta didik mengikuti pembelajaran. Secara langsung sikap-sikap yang akan diberikan pada proses pembelajaran dan dinilai dinyatakan dalam KI-1 (spiritual) dan KI-2 (sosial). Sikap-sikap tersebut harus diperhatikan oleh guru karena akan ditagih pada akhir kegiatan pembelajaran, yakni berkewajiban untuk pengisian buku rapor yang berkaitan dengan aspek sikap peserta didik (Audina, Ise, 2018: 168).

Namun pendidikan saat ini hanya dijadikan alat untuk meraih kesempatan kerja, penghasilan atau tujuan pragmatis lain. Atas fenomena demikian, yaitu adanya perubahan alam sekitar, perubahan perilaku, politik, ekonomi dan sosial juga perkembangan budaya, perkembangan ilmu dan teknologi serta kehidupan keimanan dan ketaqwaan masyarakat indonesia, maka kepekaan sosial yang tinggi dari dari pengembang kurikulum dan penyelenggara pendidikan serta pihak pihak terkait benar benar sangat dibutuhkan (Zainuddin, 2008: 211).

Sehingga terdapat beberapa krisis moral di lingkungan pendidikan nasional diantaranya arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik latih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai nilai moral dan akhlak. Kemudian beban kurikulum yang demikian berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Pada pihak lain ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk

pengembangan sebaik baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti, watak dan karakter yang baik lainnya (Azra, 2002: 179-180).

Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid -19* adalah dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing*. Namun, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) membuat resah banyak pihak. WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah. Guru dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran perlu dilakukan secara online atau dalam jaringan (*daring*). Namun, pelaksanaan proses pembelajaran secara online memiliki beberapa kendala ( Mustakim: 2020, 02).

Di masa pandemi seperti saat ini, guru akan banyak mengalami kesulitan dalam menelusuri jejak karakter/sikap siswa karena tidak adanya pertemuan secara tatap muka langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran secara virtual, menyebabkan guru tidak dapat mengobservasi, dan berinteraksi secara langsung dengan siswa (Wiyana, Made : 2021, 672).

Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara online. Pembelajaran *online* dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun learning management system. Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya (Yusuf Siregar, Muhammad: 2020, 181).

Dari masalah diatas sehingga diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut sehingga diperlukan adanya strategi guru dalam meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa pada masa pandemi *covid 19*.

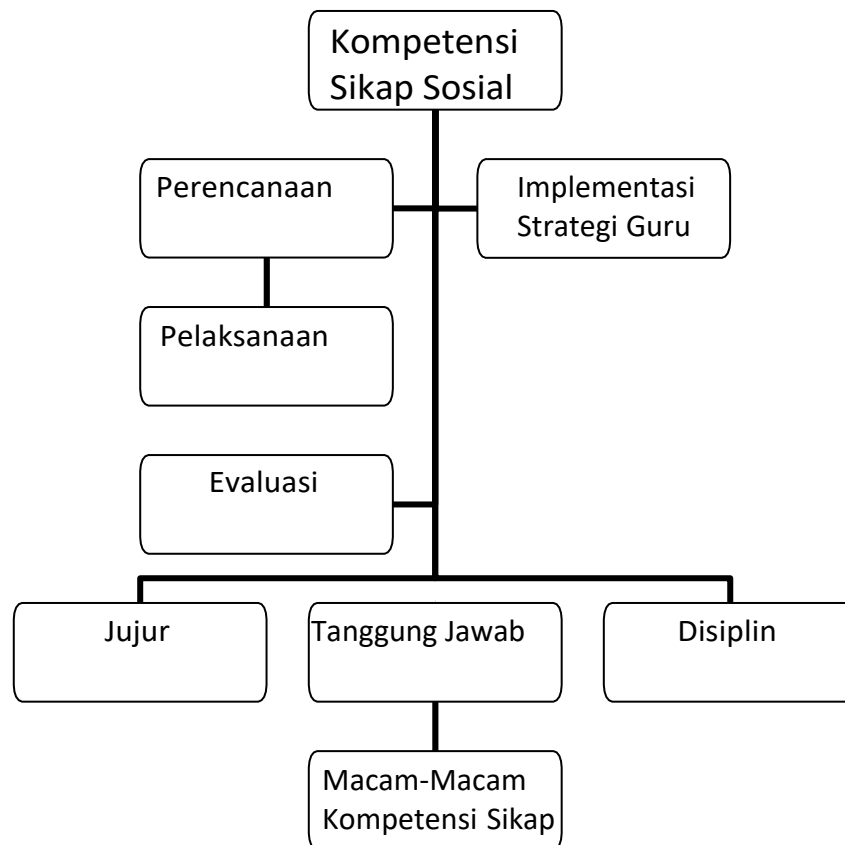
## **METODE**

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata,

gambaran dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan kata-kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2013: 11)

Penelitian ini memilih lokasi Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah MAN Wonogiri. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri, Siswa Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri dan Wali Murid kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND



Hasil dari penelitian ini adalah adanya strategi guru dalam penanaman sikap sosial siswa masa pandemi covid 19 sebagai berikut:

Perencanaan yaitu guru melakukan langkah pendahuluan dengan merencanakan

pembelajaran dengan RPP. Setelah itu adanya pelaksanaan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik. Setelah proses pembelajaran maka dilakukan proses evaluasi pembelajaran apakah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil dari implementasi sikap sosial di man wonogiri yaitu sikap Jujur Mengerjakan tugas hasil usaha sendiri, Mengerjakan ulangan dengan tidak mencontek ,disiplin dan memiliki sikap toleransi.

## **KESIMPULAN**

Di MAN Wonogiri ini sudah terdapat implementasi strategi guru dalam meningkatkan strategi penanaman sikap terutama sikap sosial sudah terlaksana dengan baik, meskipun belum sepenuhnya terlaksana dengan bagus. Penanaman sikap sosial siswa di Madrasah ini diberikan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan sikap sosial ke siswa. Kebiasaan yang diterapkan dalam madrasah ini seperti: melakukan perencanaan yang dilakukan oleh guru berupa menyusun RPP, memilih metode pembelajaran yang aktif,

menyiapkan materi pembelajaran, mengajak siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajak siswa untuk saling mengingatkan dalam mengerjakan tugas, mengingatkan untuk berbicara santun, mengingatkan untuk mengerjakan tugas tepat waktu, memberikan hukuman kepada siswa yang datang terlambat, membiasakan anak melakukan 3S (senyum, sapa, salam) jika bertemu dengan guru, memberikan teguran kepada siswa yang sering tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti pembelajaran.

Penanaman sikap sosial yang harus dimiliki oleh siswa meliputi : jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun,ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsif dan pro-aktif. Faktor-faktor penanaman sikap sosial siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung meliputi Kesadaran, Kemauan Siswa, Tanggungjawab guru, lingkungan yang kondusif, siswa sehari-hari. Sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan masyarakat Keterbatasan dalam penanaman sikap sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Made Astra Wiyana. 2020. *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Siswa Berbasis Google Form Pada Kegiatan Belajar Dari Rumah Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi: e- Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Ilmu Hukum (Volume 4 Nomor 2 Agustus 2021).*
- Muhammad Yusuf Siregar. 2020. *Strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa Pandemi COVID-19.* At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Volume 12 Nomor 2 Tahun 2020.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ise Audina. 2018. *Penilaian Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Oleh Guru Kelas VII di SMP Negeri 1 Bengkulu.* Bengkulu: Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor II, Agustus 2018.